

Telaah Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Kompetensi Interkultural

A Review of Local Culture-Based BIPA Learning for Strengthening Intercultural Competence

Fenny Yuliani Pasaribu¹, Daniela Maretty Situmorang², Nanda Claudia Pardede³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Correspondence email: yulianifennypasaribu@gmail.com^{1}, danielasitumorang54@gmail.com², nandapardede378@gmail.com³, finahrp@gmail.com⁴

<p>Article History</p> <p>Published: 28 April 2026</p> <p>Keywords BIPA; local culture; intercultural competence; contextual learning; literature review</p> <p>Kata Kunci BIPA; budaya lokal, kompetensi interkultural; pembelajaran kontekstual; studi Pustaka</p> <p>Page 1011-1020</p>	<p>Abstract</p> <p>Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA) should not be designed merely as the transmission of linguistic structures, but also as a process of acquiring social and cultural meanings embedded in Indonesian language use. This article aims to examine local-culture-based BIPA learning as a pedagogical strategy for strengthening foreign learners' intercultural competence. This study employed a qualitative approach using a descriptive literature review method and thematic synthesis of literature on BIPA, local culture, contextual language learning, and intercultural competence. The data were analyzed through information reduction, thematic coding, conceptual mapping, and critical interpretation. The findings indicate that local culture serves as a source of authentic input, pragmatic context, and cross-cultural reflection in BIPA learning. Local culture may be integrated through cultural texts, situational dialogues, culture-based projects, digital media, virtual visits, social simulations, and performance-based assessment. Learners' intercultural competence can be strengthened through four main dimensions: openness, cultural knowledge, interpreting and interaction skills, and critical awareness of cultural differences. This review concludes that local-culture-based BIPA learning has the potential to strengthen intercultural communication competence when it is designed progressively, aligned with BIPA proficiency levels, and supported by assessment that measures language use in sociocultural contexts.</p> <p>Abstrak</p> <p>Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) perlu dirancang bukan hanya sebagai transfer struktur bahasa, tetapi juga sebagai proses pemerolehan makna sosial dan budaya yang melekat pada penggunaan bahasa Indonesia. Artikel ini bertujuan menelaah pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat kompetensi interkultural pemelajar asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka deskriptif melalui sintesis tematik terhadap literatur tentang BIPA, budaya lokal, pembelajaran bahasa kontekstual, dan kompetensi interkultural. Data dianalisis melalui reduksi informasi, pengodean tema, pemetaan relasi konsep, dan interpretasi kritis. Hasil telaah menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai sumber input autentik, konteks pragmatik, dan medium refleksi lintas budaya dalam pembelajaran BIPA. Integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui teks budaya, dialog situasional, proyek berbasis budaya, media digital, kunjungan virtual, simulasi sosial, dan penilaian performatif. Kompetensi interkultural pemelajar dapat diperkuat melalui empat dimensi utama, yaitu sikap terbuka, pengetahuan budaya, keterampilan menafsirkan dan berinteraksi, serta kesadaran kritis terhadap perbedaan budaya. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal berpotensi memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya apabila dirancang secara bertahap, sesuai level BIPA, dan disertai evaluasi yang mengukur penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memainkan peran penting dalam diplomasi bahasa dan internasionalisasi bahasa Indonesia, menawarkan kepada penutur asing pemahaman yang komprehensif tidak hanya tentang bahasa tetapi juga nuansa budaya dan sosialnya. Program ini secara strategis digunakan untuk mempromosikan Indonesia sebagai soft power tool di negara-negara seperti Amerika Serikat, di mana ia telah beroperasi sejak 2017, beradaptasi dengan format online selama pandemi untuk melanjutkan upaya diplomasi budaya (Sari, 2023). Kurikulum BIPA mengintegrasikan tata bahasa, keterampilan bahasa, dan elemen budaya, namun tetap ada kesenjangan dalam mengajar secara efektif kesesuaian penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial, yang penting untuk mengatasi hambatan komunikasi (Purbarani & Muliastuti, 2023). Program ini juga mendukung internasionalisasi universitas Indonesia, menarik mahasiswa asing dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mempromosikan bahasa dalam skala global (Tanwin, n.d.). Metode pengajaran di BIPA beragam, termasuk metode langsung dan pembelajaran berbasis komunitas, tetapi menghadapi tantangan seperti kesulitan pengucapan dan waktu latihan yang terbatas untuk siswa, serta kendala sumber daya untuk guru (Fitria, 2023). Pendekatan kontekstual dalam BIPA, yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan nilai-nilai budaya, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa, membuat proses pembelajaran lebih relevan dan dapat dipahami oleh siswa asing (Rumindah et al., 2025). Secara keseluruhan, BIPA tidak hanya memfasilitasi penguasaan bahasa tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang norma budaya dan sosial Indonesia, penting untuk komunikasi dan pertukaran budaya yang efektif.

Kerangka Standar Kompetensi Lulusan BIPA dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 menempatkan BIPA sebagai program yang menghasilkan lulusan terampil berbahasa Indonesia untuk berbagai tujuan dan konteks. Rumusan ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA perlu bergerak dari orientasi struktural menuju orientasi komunikatif-kontekstual. Bahasa dipelajari bukan sebagai sistem yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai sarana berinteraksi dalam konteks budaya tertentu. Pandangan ini sejalan dengan Halliday (1978) yang menempatkan bahasa sebagai semiotik sosial, yakni sistem makna yang berfungsi di dalam struktur sosial dan budaya masyarakat.

Dalam pembelajaran bahasa asing dan bahasa kedua, hubungan antara bahasa dan budaya telah lama menjadi perhatian penting. Kramsch (1993, 1998) menegaskan bahwa bahasa selalu membawa memori, nilai, dan cara pandang budaya. Oleh karena itu, pelajar yang hanya menguasai tata bahasa dan kosakata masih dapat mengalami hambatan komunikasi apabila tidak memahami konteks budaya pemakaian bahasa. Misalnya, ungkapan sapaan, permintaan maaf, penolakan, basa-basi, atau pilihan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia tidak dapat dijelaskan hanya melalui aturan gramatikal. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut terkait dengan usia, relasi sosial, kedekatan, status, situasi formal-informal, dan nilai kesantunan yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sangat penting untuk memberikan konteks otentik yang meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya Indonesia. Unsur-unsur budaya lokal seperti tradisi, cerita rakyat, makanan, dan seni pertunjukan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajar, karena membantu menghilangkan guncangan budaya dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia di antara para pelajar (Adji et al., 2020). Integrasi kegiatan budaya, seperti lokakarya dan permainan, telah terbukti meningkatkan antusiasme dan interaksi di antara siswa BIPA, membantu adaptasi dan interaksi mereka dalam masyarakat Indonesia (Cahyani & Silmi, 2020). Misalnya, penggunaan budaya Bugis dalam materi pembelajaran BIPA, dengan fokus pada pernikahan tradisional dan makanan ringan, tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga membiasakan siswa dengan praktik budaya tertentu (Arisnawati et al., 2022). Demikian pula, pengenalan budaya lokal Madiun, termasuk Dongkrek dan Reog Ponorogo, memfasilitasi pembelajaran kosakata bahasa Indonesia dan meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara (Hapsari, 2020). Dimasukkannya materi pengajaran yang bermuatan budaya secara strategis, seperti yang didasarkan pada budaya Sumatera Utara, semakin mendukung penyebaran bahasa dan budaya Indonesia, menjadikan pembelajaran BIPA sebagai pengalaman pendidikan yang komprehensif (Simanjuntak et al., 2022). Secara keseluruhan, budaya lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya pelengkap tetapi membentuk konteks integral yang

meningkatkan penguasaan bahasa dan pemahaman budaya. Sejumlah penelitian BIPA menunjukkan bahwa muatan budaya lokal dapat memperkuat relevansi materi ajar dan meningkatkan motivasi pemelajar. Amin (2021), misalnya, menekankan pentingnya pengenalan budaya lokal Bugis-Makassar dalam pengajaran BIPA karena pemelajar asing umumnya memiliki ketertarikan untuk memahami budaya Indonesia. Muzaki (2021) mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang yang diintegrasikan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melati, Iswatiningsih, dan Wuriyanto (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA dan berkontribusi pada pengayaan kosakata serta suasana belajar yang lebih bermakna. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal telah banyak digunakan sebagai bahan ajar, tetapi masih diperlukan pembahasan yang lebih konseptual mengenai hubungannya dengan penguatan kompetensi interkultural.

Kompetensi interkultural merupakan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan berinteraksi secara tepat dengan orang dari latar budaya berbeda. Byram (1997) memandang kompetensi interkultural sebagai gabungan sikap, pengetahuan, keterampilan menafsirkan, keterampilan menemukan dan berinteraksi, serta kesadaran kritis budaya. Deardorff (2006) menambahkan bahwa kompetensi interkultural berkembang melalui proses internal, seperti sikap terbuka dan kemampuan reflektif, yang kemudian tampak dalam perilaku komunikasi yang efektif dan sesuai konteks. Dalam pembelajaran BIPA, kompetensi ini penting karena pemelajar asing tidak hanya perlu mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mampu memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan norma sosial budaya Indonesia.

Meskipun urgensi budaya lokal dalam BIPA telah banyak dibahas, artikel-artikel sebelumnya cenderung berfokus pada pengembangan bahan ajar atau pemanfaatan kearifan lokal sebagai tema pembelajaran. Kajian yang secara khusus menempatkan budaya lokal sebagai strategi penguatan kompetensi interkultural pemelajar BIPA masih perlu diperdalam. Selain itu, perlu dirumuskan model konseptual yang menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam materi, aktivitas, media, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Tanpa rancangan yang jelas, budaya lokal berisiko hanya menjadi sisipan informatif atau dekoratif, bukan pengalaman belajar yang membangun kemampuan komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan urgensi pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal; (2) memetakan bentuk integrasi budaya lokal dalam materi, aktivitas, media, dan evaluasi pembelajaran BIPA; (3) menjelaskan kontribusi pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap penguatan kompetensi interkultural; dan (4) merumuskan implikasi pedagogis bagi pengajar, pengembang bahan ajar, dan lembaga penyelenggara BIPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka deskriptif. Studi pustaka dipilih karena tujuan artikel ini bukan mengukur efektivitas perlakuan pembelajaran di kelas, melainkan menelaah, menyintesis, dan menafsirkan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal dan penguatan kompetensi interkultural. Dengan demikian, data penelitian berupa gagasan, temuan, konsep, dan argumentasi ilmiah yang diperoleh dari literatur.

Sumber data penelitian ini berupa buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, regulasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan BIPA, pembelajaran bahasa berbasis budaya, pembelajaran kontekstual, dan kompetensi interkultural. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan empat kriteria: (1) membahas BIPA atau pembelajaran bahasa bagi penutur asing; (2) memuat isu budaya lokal, kearifan lokal, atau pembelajaran lintas budaya; (3) relevan dengan konsep kompetensi interkultural; dan (4) memberikan kontribusi konseptual atau empiris terhadap pengembangan pembelajaran bahasa. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian atau tidak memuat informasi akademik yang memadai tidak digunakan sebagai dasar sintesis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, seleksi sumber, pembacaan kritis, pencatatan informasi penting, dan klasifikasi gagasan utama. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti empat tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan kajian. Kedua, pengodean dilakukan untuk mengelompokkan informasi ke dalam tema utama, seperti input budaya, materi ajar,

aktivitas komunikatif, kompetensi interkultural, dan evaluasi. Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel pemetaan konsep. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap keterkaitan antara pembelajaran BIPA, budaya lokal, dan kompetensi interkultural.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan gagasan dari berbagai jenis literatur, baik teori dasar, artikel penelitian, maupun dokumen kebijakan. Selain itu, analisis dilakukan dengan prinsip konsistensi konseptual, yakni memastikan bahwa setiap kesimpulan ditarik berdasarkan argumen yang didukung oleh literatur relevan. Prosedur telaah literatur dalam artikel ini dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur telaah literatur

Tahap	Kegiatan	Output Analisis
Identifikasi	Menelusuri sumber tentang BIPA, budaya lokal, pembelajaran kontekstual, dan kompetensi interkultural.	Kumpulan literatur awal yang relevan dengan topik.
Seleksi	Memilih sumber berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan kontribusi terhadap tujuan kajian.	Daftar sumber utama yang digunakan dalam sintesis.
Klasifikasi	Mengelompokkan isi literatur ke dalam tema konseptual dan pedagogis.	Peta tema kajian: input budaya, strategi, media, evaluasi, dan kompetensi.
Sintesis	Menganalisis hubungan antarkonsep dan merumuskan implikasi pembelajaran.	Model konseptual pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal untuk kompetensi interkultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Lokal sebagai Konteks Autentik Pembelajaran BIPA

Hasil telaah menunjukkan bahwa budaya lokal dapat memperkuat pembelajaran BIPA karena menyediakan konteks autentik bagi penggunaan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, keautentikan tidak hanya berarti penggunaan teks asli, tetapi juga keterhubungan materi dengan situasi komunikasi nyata. Ketika pemelajar mempelajari ungkapan sapaan melalui konteks bertamu, berbelanja di pasar tradisional, menghadiri acara keluarga, atau berbicara dengan orang yang lebih tua, mereka tidak hanya mengenali bentuk bahasa, tetapi juga memahami alasan sosial di balik pilihan bentuk tersebut.

Budaya lokal juga membantu pemelajar memahami variasi penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, agama, daerah, dan kelas sosial. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sering dipengaruhi oleh unsur lokal, baik dalam kosakata, intonasi, strategi kesantunan, maupun pola interaksi. Dalam konteks ini, budaya lokal dapat menjadi jembatan antara bahasa Indonesia baku yang dipelajari di kelas dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sosial.

Integrasi budaya lokal dapat dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemahiran pemelajar. Pada level awal, budaya lokal dapat diperkenalkan melalui topik konkret seperti makanan, pakaian, keluarga, transportasi, sapaan, dan tempat umum. Pada level menengah, pemelajar dapat mempelajari teks budaya yang lebih kompleks, seperti cerita rakyat, ritual adat, kegiatan gotong royong, atau tradisi daerah. Pada level lanjut, pemelajar dapat diajak menganalisis isu budaya secara kritis, misalnya perubahan tradisi, negosiasi identitas, pariwisata budaya, atau representasi budaya lokal dalam media.

Dalam kaitannya dengan SKL BIPA, budaya lokal dapat mendukung pencapaian kompetensi karena setiap level BIPA menuntut pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks. Konteks budaya memperjelas tujuan komunikasi, lawan tutur, situasi sosial, dan pilihan register. Dengan demikian, budaya lokal bukan beban tambahan dalam pembelajaran BIPA, melainkan sumber konteks yang memungkinkan pemelajar menggunakan bahasa secara lebih tepat dan bermakna.

2. Bentuk Integrasi Budaya Lokal dalam Materi, Aktivitas, Media, dan Evaluasi

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA perlu dirancang secara sistematis agar tidak berhenti pada pengenalan fakta budaya. Budaya tidak cukup disampaikan sebagai daftar informasi, misalnya nama makanan, nama upacara, atau nama tarian. Budaya perlu diolah

menjadi pengalaman belajar yang melibatkan keterampilan berbahasa, interpretasi makna, interaksi, dan refleksi. Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui empat komponen pembelajaran, yaitu materi ajar, aktivitas pembelajaran, media, dan evaluasi.

Pada komponen materi ajar, budaya lokal dapat hadir dalam bentuk teks naratif, teks prosedur, teks deskripsi, dialog, infografik, poster, video, lagu, dan bahan bacaan pengayaan. Pada komponen aktivitas, budaya lokal dapat diintegrasikan melalui diskusi, role play, wawancara, proyek, presentasi, penulisan reflektif, dan simulasi situasi sosial. Pada komponen media, budaya lokal dapat diperkenalkan melalui foto, video pendek, peta digital, tur virtual, podcast, dan arsip digital budaya. Pada komponen evaluasi, budaya lokal dapat menjadi dasar penilaian performatif, seperti presentasi budaya, simulasi percakapan, penulisan teks pengalaman, atau proyek lintas budaya. Pemetaan bentuk integrasi tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA

Komponen	Bentuk Integrasi	Contoh Implementasi	Kompetensi yang Diperkuat
Materi ajar	Teks, dialog, cerita rakyat, deskripsi tradisi, dan teks prosedur budaya.	Teks prosedur membuat makanan tradisional; dialog bertamu ke rumah keluarga Indonesia.	Kosakata, struktur kalimat, pemahaman konteks, dan makna pragmatik.
Aktivitas pembelajaran	Diskusi, simulasi, proyek, presentasi, dan refleksi budaya.	Role play menawar di pasar tradisional; presentasi tentang tradisi daerah tertentu.	Berbicara, menyimak, negosiasi makna, dan keterampilan interaksi.
Media pembelajaran	Video budaya, foto, podcast, tur virtual, peta digital, dan media sosial edukatif.	Menonton video upacara adat lalu mengidentifikasi ungkapan, nilai, dan tata krama yang muncul.	Literasi multimodal, pemahaman budaya, dan kemampuan menyimpulkan informasi.
Evaluasi	Penilaian performatif, portofolio, jurnal refleksi, dan proyek lintas budaya.	Pemelajar menulis refleksi tentang perbedaan norma bertamu antara budaya asal dan budaya Indonesia.	Kompetensi bahasa, refleksi interkultural, dan kesadaran kritis budaya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal harus menghubungkan unsur budaya dengan tujuan keterampilan berbahasa. Misalnya, pembelajaran tentang pasar tradisional tidak hanya bertujuan mengenalkan pasar sebagai objek budaya, tetapi juga melatih pemelajar menggunakan ungkapan bertanya harga, menawar, menyatakan pilihan, menolak secara santun, dan memahami norma interaksi penjual-pembeli. Demikian pula, pembelajaran tentang cerita rakyat tidak hanya bertujuan memperkenalkan warisan sastra lisan, tetapi juga melatih pemelajar memahami alur, tokoh, nilai moral, ungkapan khas, dan perbandingan nilai budaya.

Rancangan integrasi budaya lokal yang baik perlu mempertimbangkan tiga prinsip. Pertama, prinsip relevansi, yaitu pemilihan budaya lokal harus sesuai dengan kebutuhan, level, dan tujuan belajar pemelajar. Kedua, prinsip keterpaduan, yaitu budaya harus dikaitkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketiga, prinsip reflektif, yaitu pembelajaran budaya harus memberi ruang bagi pemelajar untuk membandingkan, menafsirkan, dan merespons perbedaan budaya secara kritis dan terbuka.

3. Kontribusi Budaya Lokal terhadap Penguatan Kompetensi Interkultural

Kompetensi interkultural dalam pembelajaran BIPA dapat dibangun melalui proses pengenalan, pemahaman, perbandingan, dan praktik komunikasi lintas budaya. Budaya lokal membantu pemelajar memahami bahwa setiap tindakan berbahasa selalu berada dalam sistem nilai tertentu. Contohnya, penggunaan kata “mari”, “silakan”, “permisi”, “mohon”, “pak”, “bu”, “kak”, atau “mas/mbak” tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial, nilai kesantunan, dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Pemelajar yang memahami konteks ini akan lebih mampu berkomunikasi secara tepat daripada pemelajar yang hanya mengetahui arti leksikal kata-kata tersebut.

Berdasarkan kerangka Byram (1997), kompetensi interkultural mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan menafsirkan, keterampilan menemukan dan berinteraksi, serta kesadaran kritis budaya. Dalam pembelajaran BIPA, dimensi-dimensi tersebut dapat

diterjemahkan ke dalam indikator operasional. Sikap terbuka dapat tampak ketika pemelajar bersedia menerima perbedaan norma komunikasi. Pengetahuan budaya tampak ketika pemelajar memahami nilai sosial di balik tindakan berbahasa. Keterampilan menafsirkan tampak ketika pemelajar mampu menjelaskan makna suatu praktik budaya. Keterampilan berinteraksi tampak ketika pemelajar mampu memilih ungkapan yang sesuai dalam situasi nyata. Kesadaran kritis tampak ketika pemelajar mampu membandingkan budaya Indonesia dengan budaya asal tanpa memandang salah satu budaya lebih unggul.

Tabel 3. Indikator kompetensi interkultural dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal

Dimensi	Indikator	Aktivitas Pembelajaran	Contoh Bukti Belajar
Sikap terbuka	Menghargai perbedaan norma, nilai, dan cara berkomunikasi.	Diskusi pengalaman budaya dan refleksi perbedaan kebiasaan.	Pemelajar mampu menyampaikan respons tanpa stereotip dan prasangka.
Pengetahuan budaya	Memahami nilai, tradisi, dan norma sosial masyarakat Indonesia.	Analisis teks budaya lokal dan video interaksi sosial.	Pemelajar menjelaskan makna sapaan, tata krama, atau simbol budaya.
Keterampilan menafsirkan	Menafsirkan makna tindakan bahasa dalam konteks budaya.	Analisis dialog bertamu, berbelanja, atau menghadiri acara adat.	Pemelajar menjelaskan alasan pilihan ungkapan dalam situasi tertentu.
Keterampilan berinteraksi	Menggunakan bahasa Indonesia sesuai situasi sosial dan lawan tutur.	Role play, simulasi, wawancara, dan proyek komunitas.	Pemelajar memilih ragam formal atau informal secara tepat.
Kesadaran kritis	Membandingkan budaya asal dan budaya Indonesia secara reflektif.	Jurnal refleksi dan presentasi lintas budaya.	Pemelajar mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tanpa penilaian bias.

Penguatan kompetensi interkultural tidak dapat dicapai melalui ceramah budaya semata. Pemelajar perlu mengalami budaya sebagai praktik komunikasi. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu memuat tugas yang mendorong pemelajar untuk mengamati, bertanya, menafsirkan, dan mencoba menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Strategi seperti role play, wawancara dengan penutur asli, proyek mini tentang budaya lokal, dan jurnal refleksi dapat mendorong pemelajar membangun kesadaran bahwa komunikasi lintas budaya membutuhkan kepekaan terhadap konteks.

Dalam praktik kelas, pengajar juga perlu menghindari penyajian budaya secara stereotip. Budaya Indonesia tidak tunggal dan tidak homogen. Misalnya, tata cara bertamu, pilihan sapaan, pola makan, cara menyatakan penolakan, dan penggunaan bahasa daerah dapat berbeda antardaerah. Oleh karena itu, budaya lokal perlu disajikan sebagai contoh praktik budaya yang hidup dalam masyarakat tertentu, bukan sebagai representasi mutlak seluruh Indonesia. Sikap ini penting agar pembelajaran BIPA tidak menyederhanakan keragaman budaya Indonesia.

4. Strategi Pedagogis Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal dapat dilaksanakan melalui model bertahap yang terdiri atas tahap eksplorasi, pemahaman bahasa, praktik komunikasi, refleksi interkultural, dan evaluasi. Tahap eksplorasi bertujuan membangun pengetahuan awal pemelajar terhadap topik budaya. Pengajar dapat memulai dengan foto, video pendek, pertanyaan pemantik, atau cerita singkat. Tahap pemahaman bahasa bertujuan mengidentifikasi kosakata, struktur, ungkapan, dan fungsi bahasa yang muncul dalam konteks budaya. Tahap praktik komunikasi bertujuan melatih pemelajar menggunakan bahasa dalam situasi sosial. Tahap refleksi interkultural bertujuan membandingkan praktik budaya Indonesia dan budaya asal pemelajar. Tahap evaluasi bertujuan menilai kemampuan pemelajar menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks budaya.

Sebagai contoh, pada topik “berkunjung ke rumah keluarga Indonesia”, pembelajaran dapat dimulai dengan video pendek tentang tata krama bertamu. Pemelajar kemudian mengidentifikasi ungkapan salam, izin masuk, ucapan terima kasih, penolakan halus, dan sapaan kepada anggota keluarga. Setelah itu, pemelajar melakukan simulasi bertamu dengan memperhatikan pilihan kata, intonasi, gestur, dan kesantunan. Pada tahap refleksi, pemelajar membandingkan kebiasaan bertamu dalam budaya asal dengan budaya Indonesia. Evaluasi dilakukan melalui penilaian performatif yang mencakup ketepatan bahasa, kesesuaian konteks, keberanian berinteraksi, dan kemampuan menjelaskan perbedaan budaya.

Strategi pembelajaran berbasis proyek juga relevan untuk memperkuat kompetensi interkultural. Pemelajar dapat diminta membuat proyek sederhana, seperti video presentasi kuliner lokal, poster digital tentang tradisi daerah, wawancara dengan penutur asli, atau laporan reflektif tentang pengalaman mengikuti kegiatan budaya. Proyek semacam ini menggabungkan keterampilan bahasa, literasi digital, pemahaman budaya, dan kolaborasi. Selain itu, proyek memberi ruang bagi pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia secara produktif dan kreatif.

Penggunaan media digital dapat memperluas akses pemelajar terhadap budaya lokal, terutama ketika pembelajaran dilakukan di luar Indonesia atau secara daring. Video budaya, peta interaktif, arsip foto, tur virtual, podcast, dan media sosial edukatif dapat membantu pemelajar melihat praktik budaya secara lebih konkret. Namun, media digital harus dipilih secara kritis. Pengajar perlu memastikan keakuratan informasi, kesesuaian level bahasa, kejelasan konteks, dan sensitivitas terhadap isu budaya. Media yang menarik secara visual belum tentu sesuai secara pedagogis.

5. Tantangan dan Mitigasi Implementasi

Meskipun pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal memiliki potensi besar, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal secara sistematis. Banyak materi budaya masih disajikan sebagai bacaan tambahan, bukan sebagai bagian dari tugas komunikatif. Tantangan kedua adalah kesiapan pengajar. Pengajar BIPA perlu memiliki kemampuan memilih materi budaya, menjelaskan makna sosial bahasa, dan memfasilitasi diskusi lintas budaya secara sensitif. Tantangan ketiga adalah keberagaman budaya Indonesia yang sangat luas sehingga pemilihan budaya harus disesuaikan dengan level dan kebutuhan pemelajar. Tantangan keempat adalah risiko stereotip atau generalisasi budaya apabila materi tidak disajikan secara kritis.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sejumlah langkah mitigasi. Pengembangan bahan ajar perlu mengacu pada level BIPA dan memuat capaian bahasa serta capaian interkultural. Pengajar perlu memperoleh pelatihan tentang pedagogi interkultural, pengembangan aktivitas berbasis budaya, dan penilaian performatif. Lembaga penyelenggara BIPA perlu menyediakan bank materi budaya yang tervalidasi, baik berupa teks, video, foto, maupun skenario pembelajaran. Selain itu, evaluasi perlu dirancang untuk mengukur kemampuan pemelajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial, bukan hanya menghafal informasi budaya.

Tabel 4. Tantangan dan rekomendasi implementasi

Tantangan	Dampak Potensial	Rekomendasi
Bahan ajar budaya belum sistematis.	Budaya hanya menjadi informasi tambahan dan tidak terhubung dengan keterampilan bahasa.	Mengembangkan modul berbasis tema budaya dengan capaian bahasa dan capaian interkultural.
Kesiapan pengajar beragam.	Pembelajaran budaya dapat menjadi ceramah satu arah atau kurang sensitif terhadap perbedaan.	Menyediakan pelatihan pedagogi interkultural dan panduan fasilitasi diskusi budaya.
Keragaman budaya Indonesia sangat luas.	Pemelajar dapat mengalami kebingungan jika materi terlalu kompleks atau tidak sesuai level.	Memilih budaya lokal yang relevan dengan tujuan belajar, lokasi pembelajaran, dan level BIPA.
Risiko stereotip budaya.	Pemelajar dapat menyimpulkan budaya Indonesia secara simplistik.	Menggunakan refleksi kritis, perbandingan budaya, dan contoh variasi praktik budaya.
Evaluasi masih dominan kognitif.	Kompetensi interkultural tidak terukur secara memadai.	Menggunakan rubrik performatif, portofolio, jurnal refleksi, dan proyek komunikasi.

Tabel 4 menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam BIPA membutuhkan desain pembelajaran yang lebih dari sekadar pemilihan topik budaya. Budaya lokal perlu dihubungkan dengan tujuan komunikasi, pengembangan keterampilan bahasa, dan kesadaran interkultural. Dengan demikian, pembelajaran BIPA dapat menghasilkan pemelajar yang tidak hanya fasih secara linguistik, tetapi juga peka secara sosial budaya.

6. Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran BIPA

Berdasarkan hasil telaah, terdapat beberapa implikasi bagi pengembangan pembelajaran BIPA. Pertama, pengembang bahan ajar perlu memasukkan budaya lokal sebagai konteks utama untuk melatih fungsi bahasa. Setiap unit pembelajaran dapat dirancang dengan pola: konteks budaya, input bahasa, latihan terarah, praktik komunikatif, refleksi interkultural, dan evaluasi. Kedua, pengajar perlu berperan sebagai mediator budaya, bukan sekadar penyampai materi. Pengajar perlu membantu pemelajar memahami mengapa suatu bentuk bahasa digunakan dalam situasi tertentu dan bagaimana pilihan bahasa mencerminkan nilai sosial. Ketiga, lembaga penyelenggara BIPA perlu mengembangkan kurikulum yang menghubungkan level kompetensi bahasa dengan capaian interkultural. Keempat, penelitian BIPA selanjutnya perlu menguji model pembelajaran berbasis budaya lokal melalui desain empiris, misalnya studi eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau studi kasus multi-situs.

Implikasi tersebut penting karena pembelajaran BIPA berada pada persimpangan antara pengajaran bahasa, diplomasi budaya, dan komunikasi lintas budaya. Apabila budaya lokal diintegrasikan secara tepat, BIPA dapat menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan Indonesia secara lebih mendalam, sekaligus membekali pemelajar dengan kemampuan berinteraksi secara santun, efektif, dan reflektif dalam masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat kompetensi interkultural pemelajar asing. Budaya lokal menyediakan konteks autentik yang membantu pemelajar memahami bahasa Indonesia sebagai praktik sosial, bukan sekadar sistem tata bahasa. Melalui budaya lokal, pemelajar dapat memahami nilai kesantunan, ragam tutur, norma interaksi, dan makna sosial yang melekat pada penggunaan bahasa Indonesia.

Integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui materi ajar, aktivitas komunikatif, media digital, simulasi sosial, proyek pembelajaran, dan evaluasi performatif. Integrasi tersebut perlu dirancang secara bertahap sesuai level BIPA agar materi budaya tidak menjadi beban, tetapi menjadi konteks yang memperjelas fungsi bahasa. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat memperkuat dimensi kompetensi interkultural, yaitu sikap terbuka, pengetahuan budaya, keterampilan menafsirkan, keterampilan berinteraksi, dan kesadaran kritis.

Kajian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal perlu ditempatkan sebagai unsur pedagogis inti dalam pembelajaran BIPA. Namun, karena artikel ini berbasis studi pustaka, kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal melalui studi empiris dengan melibatkan pemelajar BIPA pada berbagai level dan konteks pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar dan rubrik evaluasi interkultural perlu dilakukan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Rijati, S., & Permadi, Y. (2020). *What is the Local Culture Teaching Strategy in BIPA Learning*. <https://doi.org/10.4108/EAI.9-11-2019.2295068>
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan pengenalan budaya lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(06), 1044-1053. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i06.195>
- Arisnawati, N., Sulawesi Selatan Rahmatiah, B. B. P., & Yulianti, A. I. (2022). *BIPA Learning Design Based On Buginese Culture*. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v1i4.447>

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. *Multilingual Matters*.
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers. Council of Europe.
- Cahyani, I., & Silmi, S. (2020). *Response Learners to BIPA Learning Based Culture*. <https://doi.org/10.4108/EAI.9-11-2019.2295047>
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Fitria, T. N. (2023). Introducing Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Method and challenges of teaching Indonesian as a Foreign Language (IFL). *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.60374>
- Halliday, M. A. K. (1978). Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning. Edward Arnold.
- Hapsari, E. (2020). *The Introduction of Local Culture as a Means of Learning Indonesian Language for Foreign Speakers*. <https://doi.org/10.4108/EAI.9-11-2019.2295038>
- Kramersch, C. (1993). Context and culture in language teaching. Oxford University Press.
- Kramersch, C. (1998). Language and culture. Oxford University Press.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). Intercultural language teaching and learning. Wiley-Blackwell.
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 163-173. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya melalui pendekatan kontekstual-komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342-353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.
- Purbarani, E., & Muliastuti, L. (2023). *Development of Bahasa Indonesia for Foreign Speaker's Learning Material Based on Indonesian Cultures-Literatures and 5C Integrated*. <https://doi.org/10.21009/aksis.070203>
- Rumindah, R., Nasution, J., Budianti, D., Siswati, E., & Pujiyanti, P. (2025). Contextual Approach in Indonesian Language Learning Model for Foreign Speakers (BIPA) to Improve Language Competence Skills. *English Education Journal*, 16(1), 14-23. <https://doi.org/10.24815/eej.v16i1.43359>
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. (2018). Folklore as local wisdom for teaching materials in BIPA program (Indonesian for foreign speakers). *KnE Social Sciences*, 3(10), 444-454. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2926>
- Sari, D. S. (2023). Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program. *Language, Education and Culture Research*, 3(2), p1. <https://doi.org/10.22158/lecr.v3n2p1>
- Simanjuntak, E., Naelofaria, S., & Pangaribuan, T. R. (2022). Development of BIPA Teaching Materials Level A1 Charged with North Sumatra Culture Based on the Canva Application. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Education, Science and Culture, ICIESC 2022, 11 October 2022, Medan, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325357>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), Article 5. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 55-70.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2019). The cultural and academic background of BIPA learners for developing Indonesian learning materials. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(T2), 173-186.
- Tanwin, S. (n.d.). *Pembelajaran bipa (bahasa indonesia penutur asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di indonesia pada era globalisasi*. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1215>
- Tomalin, B., & Stempleski, S. (1993). *Cultural awareness*. Oxford University Press.